



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275255

Vol. 5, No. 2, Juli 2020, Hal: 76-83

Available Online at <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jopspe>

Kajian Model Konversi Lahan Persawahan Di Desa Lantowonua Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana

Lenny Trisna Dewi¹⁾, Muliha Halim²⁾, Rizal³⁾.

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo. Alamat, Kampus Baru Bumi Tridharma
Andonohu Kota, Kendari Indonesia.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) Faktor yang menyebabkan sehingga petani melakukan tindakan konversi lahan persawahan di Desa Lantowonua. (2) Dampak yang ditimbulkan pasca konversi lahan persawahan di Desa Lantowonua terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dimana dalam penentuan informan penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interpretatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor penyebab terjadinya konversi lahan persawahan menjadi lahan permukiman, disebabkan oleh 1) faktor alam meliputi berkurangnya sumber air bagi lahan persawahan serta menurunnya kualitas tanah, sehingga terjadi penurunan produktifitas lahan persawahan. Adapun faktor sosial budaya merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi sosial yang terjadi di Desa Lantowonua, karena kebutuhan ekonomi dan harapan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi secara cepat, sehingga dikonversi atau dialihfungsikan menjadi lahan untuk kawasan permukiman baru. Dampak positifnya berupa adanya pendapatan atau penghasilan yang lebih besar pada masa tertentu yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, perbaikan rumah tempat tinggal dan pengadaan barang berharga yang dapat dijadikan tabungan seperti emas serta tabungan untuk kebutuhan mendesak. Dampak negatifnya adalah menurunnya bahkan tidak menentunya pendapatan selanjutnya, karena berkurangnya sumber mata pencaharian akibat terjualnya lahan persawahan.

Kata kunci: Konversi Lahan Persawahan

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang harus dihadapi para petani yakni masalah lahan- lahan untuk bertani semakin berkurang jumlahnya. Dinamika pembangunan daerah, maupun pertumbuhan penduduk merupakan salah satu penyebab utama berkurangnya lahan pertanian.

Kehidupan petani sawah selalu digambarkan dekat dengan kemiskinan. Pekerjaan petani sawah masih dianggap sebagai profesi yang tidak menjamin kesejahteraan hidup dimasa depan, masih dianggap sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi. Petani sawah menjadi kelompok yang terpinggirkan dan terbelenggu dalam kemiskinan, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para petani tidak bangga lagi bekerja sebagai petani sawah. Saat ini bahkan banyak petani sawah yang menjual lahan pertaniannya dan mengalihkan mata pencahariannya. Berbagai permasalahan dalam sektor pertanian khususnya pada sektor pertanian sawah, menyebabkan petani sawah di Desa Lantowonua mulai meninggalkan profesinya sebagai petani sawah dan beralih ke petani kebun palawija dan sayuran serta menjual lahan sawahnya untuk dijadikan kawasan perumahan atau permukiman baru oleh developer (pengusaha perumahan).

Pertanian di Desa Lantowonua pada awalnya, sebagian besar dikembangkan oleh masyarakat lokal Kabupaten Bombana. Salah satu tanaman yang menjadi andalan adalah

* Korespondensi Penulis. E-mail: mulihalim993399@gmail.com

Padi. Selain padi, pada musim kemarau lahan mereka diselingi dengan menanam ubi kayu atau jagung.

Kini masyarakat petani di Desa Lantowonua tengah menghadapi permasalahan yang hampir sama dialami oleh petani di beberapa daerah di Indonesia, yakni masalah semakin berkurangnya lahan sawah yang dulunya setiap petani di Desa Lantowonua memiliki lahan sawah sekitar

80 are perkepala keluarga dan sekarang menjadi sekitar 40 are perkepala keluarga. Letak Desa Lantowonua yang berada dipinggiran kota Kabupaten Bombana yang tengah dalam pembangunan, ditambah populasi penduduk kota semakin meledak dan mahal harga tanah di kota, membuat lahan-lahan pertanian di Desa Lantowonua menjadi sasaran empuk untuk bisnis. Dulu ketika musim bertanam, ketika melintas melalui jalan poros terminal kasipute bisa disaksikan deretan padi yang menghijau dalam petak-petak sawah, kini mulai digantikan dengan bangunan ruko-ruko dan kawasan permukiman. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan terjadi perubahan sosial dalam masyarakat di Desa Lantowonua. Kajian ini berupaya untuk menunjukkan eksistensi masyarakat Desa Lantowonua pada masa lalu sebagai petani dan kemudian sebagian dari mereka menjual lahannya untuk dijadikan areal permukiman dan usaha oleh kalangan investor serta perubahan jenis tanaman yang diusahakan oleh masyarakat petani Desa Lantowonua yang dulunya secara rutin menanam padi sekarang beralih menanam palawija dan sayuran yang dianggap lebih dapat menghasilkan uang/pendapatan dengan cepat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Melalui pelaksanaan penelitian ini. Kemudian dapat terungkap proses perubahan sosial dalam aktifitas ekonomi masyarakat petani di Desa Lantowonua seiring dengan terjadinya konversi lahan persawahan menjadi kawasan usaha dan permukiman serta konversi usaha dari petani sawah menjadi petani kebun tanaman palawija dan sayur mayur. Adapun judul penelitian yang diajukan adalah: "Kajian Model Konversi Lahan Persawahan di Desa Lantowonua Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana" 1. Bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya konversi lahan persawahan di Desa Lantowonua?; 2. Bagaimana model konversi lahan persawahan di Desa Lantowonua?. 1. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya konversi lahan persawahan di Desa Lantowonua. 2. Untuk mendeskripsikan Model konversi lahan persawahan di Desa Lantowonua.

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi, faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya adalah akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang, seperti reklamasi daerah-daerah pantai, penebangan hutan, dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam (Hardjowigeno, 2001: 23).

Menurut Utomo, dkk (2002: 57), lahan memiliki ciri-ciri yang unik dibandingkan dengan sumber daya lainnya, yakni lahan merupakan sumber daya yang tidak akan habis, namun jumlahnya tetap dan dengan lokasi yang tidak dapat dipindahkan. Lahan sebagai modal alami utama yang melandasi kegiatan kehidupan dan penghidupan.

Lahan merupakan tanah (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman, lebar yang ciri-cirinya mungkin secara tidak langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) ditambah ciri-ciri fisik lain seperti: penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai, (Supriadi, n2004: 37).

Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa lahan adalah suatu lingkungan fisik yang memiliki tanah yang memiliki ciri-ciri unik yang menyediakan air dan banyak tumbuhan didalamnya.

Menurut Ruswandi (2005: 27), penggunaan lahan merupakan gambaran perilaku manusia terhadap lahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penggunaan lahan tersebut. Sesuai dengan pendapat Bratakusumah (dikutip oleh Ruswandi, 2005: 30) bahwa rencana tata guna lahan merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat mengenai pola tata guna lahan

suatu lingkungan pada asa yang akan datang, sehingga tujuan dari perencanaan tataguna lahan adalah melakukan penentuan pilihan dan penerapan salah satu pola tataguna lahan yang terbaik dan sesuai dengan kondisi yang ada sehingga diharapkan dapat mencapai suatu sasaran tertentu.

Dorfman (dalam Fauzia, 2009: 14) menyatakan bahwa penggunaan lahan bersifat kompetitif sehingga dialokasikan untuk kegiatan yang memberikan rent terbesar dengan urutan peruntukan penggunaan lahan sebagai berikut: 1) Industri, 2) Perdagangan, 3)Pemukiman, 4)Pertanian Intensif, 5) Pertanian Ekstensif dan kehutanan.

Dari beberapa defenisi disimpulkan bahwa penggunaan lahan perilaku manusia terhadap pemanfaatan potensi alami lahan serta pemanfaatan ruang pembangunan dengan tidak memanfaatkan potensi alami lahan dan merusaknya.

Irawan (2004: 36) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Utomo dkk. (2002: 72) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazim disebut dengan konversi lahan sebagai perubahan penggunaan atau fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin banyak jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Lestari (2009: 78) bahwa, alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi masalah terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur social masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian. Konversi lahan pertanian tersebut cenderung terjadi pada lahan pertanian berproduktivitas tinggi seperti lahan sawah beririgasi. Kecenderungan demikian sangat tidak menguntungkan kerja dipedesaan, namun terkesan sulit dihindari.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa konversi lahan merupakan transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Konversi lahan pertanian ini tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Lestari (2009: 36) mengemukakan bahwa model konversi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negative (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian.

Menurut Malthus (2000: 80) dalam bukunya yang Berjudul principles of population menyebutkan bahwa model konversi lahan di dasari pada perkembangan manusia lebih cepatdi bandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertaian sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidakakan

seberapa. Dilain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur lainnya.

Menurut Apridar, (2012: 43). Perubahan penggunaan lahan akan mengarah kepada landrent yang lebih tinggi, sehingga secara ekonomi demand lahan akan dideterminasi oleh surplusnya. Ketika suatu lahan berubah fungsi, maka seharusnya secara agregat output wilayahpun meningkat pula akibatnya adalah peningkatan produktifitas lahan. Banyaknya lahan guntai disekitar lahan yang telah mengalami alih fungsi, dengan motif spekulasi lahan. Selain itu dengan nilai landrent kegiatan pertanian yang rendah maka secara logis pertumbuhan ekonomi akan mendorong terjadinya alokasi lahan yang bisa ke sektor ekonomi lain dan menimbulkan konversi lahan pertanian.

Anwar (2003: 17), mengemukakan konversi lahan sawah menjadi bentuk penggunaan lainnya tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh dengan cepat. Pertumbuhan sektor tersebut akan membutuhkan lahan yang lebih luas. Apabila lahan saah letaknya dekat sumber pertumbuhan ekonomi maka akan menggeser penggunaannya ke bentuk lain seperti perumahan, pabrik dan jalan. Hal ini terjadi karena land rent persatuan luas yang diperoleh dari aktivitas baru lebih tinggi dari pada yang dihasilkan sawah. Permasalahan yang timbul akibat pergeseran penggunaan lahan sawah ke bentuk penggunaan nonpertanian akan dapat menurunkan produksi pertanian. Pada giliran berikutnya hal ini dapat menurunkan tingkat konsumsi pangan, dan dampaknya yang lebih luas yaitu kerawanan pangan, perubahan sosial yang merugikan, menurunnya kualitas lingkungan hidup terutama menyangkut sumbangan fungsi lahan sawah pada konservasi tanah dan air untuk menjamin kehidupan masyarakat pada masa depan.

Masyarakat tani adalah kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian. Menurut Hermanto (2005: 82). “Secara umum petani dapat diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya bercocok tanam atau mengusahakan tanah. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi seluruh/sebagian kebutuhan hidupnya di bidang pertanian, peternakan (termasuk menangkap ikan), dan pemungutan hasil laut.”

Menurut Wolf dalam Landsberger (2001: 9) menjelaskan “Petani adalah tukang cocok tanam pedesaan yang surplusnya dipindahkan kepada kelompok penguasa yang dominan. Bukan kepemilikan tanah, tetapi lepasnya penguasaan terhadapnya dan penguasaan terhadap tenaga kerjanya sendiri. Penduduk yang secara ekstensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam.

Petani sebagai pelaku sektor pertanian memiliki berbagai masalah di dalam melaksanakan usaha taninya. Secara umum, masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) Masalah Sumber Daya Manusia; (2) Masalah ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Masalah modal usaha tani; (4) Pemasaran hasil usaha tani (Patiwiri, 2007:52).

Bertolak dari beberapa pengertian tentang petani di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja. Berbicara masalah petani konotasinya berbeda menurut perkembangan zaman, namun petani yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki otoritas penuh terhadap penguasaan lahan sawahnya. Dimana mereka bebas melakukan apapun terhadap lahannya tidak terkecuali lahan pertaniannya sampai dijual.

Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat dalam memenuhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 2002: 179).

Kemudian menurut Kingsley Davis dalam Soekanto (2006: 341) “Perubahan sosial adalah bagian dari perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seterusnya. Bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk aturan-aturan organisasi sosial.”

Menurut Robert H. Lauer dalam Ranjabar (2008: 15) mengatakan “Untuk memberikan arti perubahan sosial, terlebih dahulu menjelaskan definisi perubahan sosial dengan alasan bahwa teori-teori perubahan sosial telah dibangun diatas mitos-mitos tentang perubahan sosial, sehingga merintangai pemahaman dan menghalangi penyusunan perspektif baru. Mitos membentuk pola pikir yang menyimpang, trauma dan ilusi yang merupakan kendala untuk memahami perubahan sosial sebagai hakekat kehidupan manusia.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menggambarkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat mengantarkan masyarakat ke arah yang progresif atau retrogresif. Bergerak ke arah kemajuan atau bahkan sebaliknya, mengalami kemunduran.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah di Desa Lantowonua, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Bombana waktu penelitian pada bulan Oktober sampai November 2019 dan pelaksanaan penelitian ini selama 2 bulan.

Penentuan informan penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan informan. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat petani sawah di desa Lantowonua yang telah melakukan konversi lahan persawahannya yang berjumlah 10 orang. Selain itu, dipilih pula secara sengaja sebanyak 5 (lima) orang informan pendukung yang terdiri dari Kepala Desa Lantowonua, Sekretaris Desa Lantowonua, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lantowonua dan 2 orang tokoh masyarakat.

Teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis interpretatif. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang pada penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Keadaan luas lahan Desa Lantowonua setelah konversi

No.	Sebelum Konversi		Setelah Konversi	
	Luas Lahan (Ha)		Luas lahan (Ha)	
	Diolah	Belum diolah	Diolah	Belum diolah
1	Perkebunan	101	169	117
2	Sawah	372	252	346
3	Pekarangan	104	116	138
Jmlh	1.114		1.114	

Sumber Data: Hasil Penelitian di olah 2020

Dampak terjadinya konversi lahan persawahan juga terlihat dari adanya perubahan luas lahan peruntukan perumahan dan permukiman, dimana sebelum konversi konversi lahan persawahan adalah seluas ± 220 Ha (± 104 Ha telah dipergunakan oleh masyarakat dan ± 116

Ha belum diolah atau dipergunakan oleh masyarakat). Setelah terjadinya konversi lahan persawahan, luas lahan peruntukan perumahan dan permukiman bertambah menjadi seluas ± 246 Ha (± 138 Ha telah dipergunakan oleh masyarakat dan ± 108 Ha belum diolah atau dipergunakan oleh masyarakat). Hal ini menunjukkan bahwa lahan sawah yang telah dikonversi menjadi lahan perumahan atau permukiman dimasukkan dalam kategori lahan yang telah dimanfaatkan bagi peruntukan perumahan dan permukiman, sedangkan pengurangan lahan perumahan dan permukiman yang sebelumnya tidak dimanfaatkan karena masyarakat petani yang mengkonversi lahannya mulai memanfaatkan lahan permukiman miliknya untuk dijadikan kebun palawija dan peruntukan lain yang bermanfaat.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses pengelolaan lahan persawahan di Desa Lantowonua telah berlangsung beberapa generasi secara turun temurun, dimana lahan persawahan dahulunya hanya berupa kebun yang ditanami padi ladang dan kemudian berkembang menjadi sawah tadah hujan dan selanjutnya secara gotong royong dibuatkan saluran irigasi untuk mengairi sawah secara kolektif yang ada di Desa Lantowonua.

Saluran irigasi non teknis dan tidak permanen, menyebabkan tidak efektifnya penggunaan air untuk lahan persawahan karena air banyak terbuang dan meresap ke dalam tanah, sehingga air

Tabel 2. Konversi Lahan Persawahan

No.	Nama	Luas Lahan Sawah (Ha)	Konversi Lahan Sawah (Ha)	Sisa Lahan Sawah (Ha)
1	Hasrudin	0,83	0,57	0,26
2	Nurdin	0,62	0,52	0,10
3	Razak	0,86	0,72	0,14
4	Syamsuddin	1,20	0,90	0,30
5	Abdullah	1,25	1,00	0,25
6	Badriah	1,42	1,00	0,42
7	Sukman	1,82	1,52	0,30
8	Mukhlis	1,45	1,03	0,42
9	Hasmin	0,75	0,35	0,40
10	Jupri	1,12	0,87	0,25

Berdasarkan keterangan informan bahwa perubahan kondisi alam karena sumber air untuk mengairi berkurang, menyebabkan menurunnya kondisi ekonomi masyarakat karena pendapatan yang diperoleh dari produksi gabah menurun. Sementara disisi lain kebutuhan ekonomi terus meningkat. Faktor inilah yang menyebabkan lahirnya proses konversi lahan persawahan oleh masyarakat tani Desa Lantowonua melalui tindakan penjualan lahan persawahan.

Setelah terjadinya konversi lahan persawahan di Desa Lantowonua, para petani/pelaku konversi lahan tentunya memerlukan aktifitas usaha tani yang lain untuk dapat meneruskan kegiatan rutin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan baik pemenuhan kebutuhan hidup primer maupun sekunder. Alternatif usahatani yang dipilih adalah berkebun palawija berupa jagung atau kacang, menanam sayur atau beternak ayam. Peralihan aktifitas usahatani oleh petani sawah di Desa Lantowonua yang telah melakukan tindakan konversi lahan persawahannya tidak dapat dilakukan tanpa dukungan modal, dimana modal yang digunakan berasal dari uang hasil penjualan lahan persawahan, adapun besarnya modal yang digunakan petani untuk memulai usahatani yang baru.

Berdasarkan kenyataan bahwa masing-masing aktifitas usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Lantowonua, baik sebagai penggarap sawah sebelum melakukan tindakan konversi lahan, maupun aktifitas menanam palawija dan sayuran setelah tindakan konversi lahan, kedua aktifitas usahatani tersebut memiliki peluang pendapatan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup petani, walaupun pendapatan yang diperoleh petani sawah Desa Lantowonua menjadi lebih kecil setelah terjadinya konversi lahan bila dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi dari sisi lain pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih sedikit dan lebih mudah bila dibandingkan pada saat mereka masih menggarap sawah.

Dampak konversi lahan persawahan di Desa Lantowonua, tidak terlepas dari adanya keinginan masyarakat dalam melakukan perubahan pada kondisi sosial ekonominya. Dampak dari suatu perubahan dapat mengarah pada hal positif maupun negatif, tergantung dari seberapa kuat masyarakat tersebut mengendalikan perubahan yang terjadi.

Salah satu dampak yang perlu diketahui adalah interaksi sosial antara individu petani sawah dengan komunitasnya yang selama ini tergabung dalam ikatan petani sawah yang kemudian terpisah karena terjadi konversi lahan persawahan yang dilakukan oleh petani dengan cara menjual lahan sawah mereka. Interaksi sosial ini menyangkut pula status sosial tiap-tiap individu baik petani yang masih memiliki sawah maupun yang sudah tidak lagi memiliki sawah karena melakukan tindakan penjualan lahan persawahannya.

Konversi lahan persawahan secara konkrit menghasilkan sejumlah uang bagi petani yang menjual lahan sawahnya. Konsekuensinya dalam jangka panjang bagi petani yang melakukan konversi lahan persawahan, tidak akan lagi dapat menghasilkan sejumlah pendapatan dari sawahnya yang telah terjual. Dengan demikian, mereka harus dapat penghasilan yang memadai untuk dapat membiayai kehidupannya dan keluarga yang menjadi tanggungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani sawah yang telah melakukan konversi lahan persawahannya lebih kecil atau lebih sedikit bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari aktifitas usahatani sawah.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktifitas usahatani yang dilakukan saat ini setelah mengkonversi lahan persawahannya berupa menanam tanaman palawija dan beternak ayam tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara keseluruhan, sehingga peluang untuk menambah tabungan yang sudah dimiliki sebelumnya tidak dapat lagi dilakukan, karena terbatasnya atau menurunnya pendapatan yang diterima oleh petani setelah melakukan konversi lahan persawahan.

Dampak konversi lahan persawahan yang dilakukan oleh petani sawah di Desa Lantowonua terdiri dari 2(dua) aspek yaitu: aspek positif berupa terjadinya kepemilikan sejumlah uang dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang bersifat mendesak dan kepemilikan sejumlah uang yang tersimpan dalam bentuk tabungan. Dampak negatifnya berupa menurunnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani, karena sawah yang dahulunya sebagai sumber pendapatan utama telah terjual.

Dampak konversi lahan persawahan yang terjadi di Desa Lantowonua Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana secara naratif dapat dikategorikan sebagai dampak terhadap lingkungan atau kawasan yang sebelumnya telah ditetapkan peruntukannya seperti kawasan untuk persawahan yang beralih menjadi kawasan perumahan atau permukiman yang disebabkan karena terjadinya alih fungsi lahan. Selanjutnya adalah pengalihan aktifitas usaha atau lapangan usaha yang sebelumnya dari petani sawah menjadi petani kebun, karena sawah yang dimiliki telah dijual atau dikonversi untuk menjadi perumahan atau permukiman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor penyebab terjadinya konversi lahan persawahan menjadi lahan permukiman disebabkan oleh faktor alam meliputi berkurangnya sumber air bagi lahan persawahan serta

menurunnya kualitas tanah, sehingga terjadipenurunan produktifitas lahan persawahan. Sedangkan faktor sosial budaya konsumeristik karena kebutuhan ekonomi dan harapan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi secara cepat sehingga dikonversi atau dialih fungsikan menjadi lahan untuk kawasan permukiman baru. Dampak positifnya berupa adanya pendapatan atau penghasilan yang lebih besar pada masa tertentu yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, perbaikan rumah tempat tinggal dan pengadaan barang berharga yang dapat dijadikan tabungan seperti emas serta tabungan untuk kebutuhan mendesak. Dampak negatifnya adalah terjadinya: (a) penyempitan lahan persawahan; (b) alih fungsi lahan; dan (3) pengalihan lapangan usaha. Implikasi dari ketiga aspek tersebut adalah menurunnya bahkan tidak menentunya pendapatan dan berkurangnya sumber mata pencaharian akibat terjualnya lahan persawahan yang sebelumnya menjadi sumber mata pencaharian utama.

Pemerintah Kab. Bombana agar sgera memberikan bimbingan dan penyuluhan pada petani sawah dalam pola produksi terutama dalam teknik bertani. Hal ini harus dilakukan agar para petani sawah bisa bertahan dengan perubahan kondisi alam dan dinamika sosial yang terjadi di sekelilingnya, sehingga dapat terus menanam padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. 2003. Dampak Alih fungsi Tanah Sawah Menjadi Tanah Non- Pertanian diSekitar Wilayah Perkotaan”, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No. 10.
- Apridar. 2012. “teori ekonomi sejarah dan perkembangannya” Gerahallmu: Yogyakarta.
- Fauzia, Lily. 2009. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat”. Tesis. Program Pasca Sarjana, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hardjowigeno,S.,Widiatmaka. 2001. Evaluasi Lahan Dan Perencanaan Tata guna Lahan. Bogor:IPBPress.
- Irawan, B. 2004. Solusi Konversi Lahan Melalui Pendekatan Sosial Ekonomi. PusatPenelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lestari, Putri. 2009. “Evaluasi Kemampuan Lahan di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Propvinsi Jawa Tengah”. Skripsi. Surakarta. Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Malthus. 2000. “Anessayonthe principle of population”. London:electronic scholarly publishing project.
- Ruswandi, Agus. 2005. “Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah”. Thesis. Fakultas Pasca Sarjana, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, S. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafito Persada.
- Utomo, M., Eddy Rifai dan Abdul Muthalib Thahir. 2002. “Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan”. Universitas Lampung. Jurnal Agro Ekonomi, Vol 25. No. 2.